

Peningkatan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pola Pemberian ASI untuk Menurunkan Kejadian Diare pada Bayi

Nurul Pujiastuti¹, Ria Gustirini², Ari Setiawan³

¹Poltekkes Kemenkes Malang-Jl. Besar Ijen No. 77C Kota Malang, Indonesia

²Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang –Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kota Palembang, Indonesia

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa – Jl. Kusuma Negara 157 Yogyakarta, Indonesia
E-mail: nurul_pujiastuti@poltekkes-malang.ac.id No. HP 085648439484

Abstrak

Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian pada bayi di Indonesia. Tujuan pengabdian masyarakat ini meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang kaitan pola menyusui dengan kejadian diare pada bayi. Metode pengabdian masyarakat dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan sasaran ibu menyusui. Peserta pengabmas sebesar 12 orang. Hasil pengabmas menunjukkan ibu menyusui memiliki pengetahuan pre-test sebagian besar kurang dan post-test sebagian besar baik. Pola pemberian ASI yang banyak dilakukan ibu menyusui yaitu pola menyusui parsial yaitu menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI, baik susu formula, bubur atau makanan lainnya sebelum bayi berumur enam bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun diberikan sebagai makanan prelakteal. Kesimpulan pengabdian masyarakat yaitu peningkatan pengetahuan ibu menyusui tentang pola pemberian ASI untuk menurunkan angka kejadian diare pada bayi, berhasil meningkatkan pengetahuan ibu menyusui. Diharapkan bagi ibu untuk memberikan ASI pada bayi secara eksklusif dan tidak memberikan makanan pendamping seperti susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan untuk mengurangi kejadian diare pada bayi.

Kata Kunci: ibu menyusui; pola pemberian ASI; diare; bayi

Abstract

Diarrhea is an endemic disease that has the potential to cause Extraordinary Events (KLB) and is still a contributor to infant mortality in Indonesia. The purpose of this community service is to increase the knowledge of breastfeeding mothers about the link between breastfeeding patterns and the incidence of diarrhea in infants. The community service method is carried out through health education with the target of breastfeeding mothers. The community service participants were 12 people. The results of community service showed that breastfeeding mothers had mostly poor pre-test knowledge and mostly good post-test knowledge. The pattern of breastfeeding that is mostly carried out by breastfeeding mothers is the partial breastfeeding pattern, namely breastfeeding the baby and being given artificial food other than breast milk, whether formula milk, porridge or other food before the baby is six months old, either given continuously or given as prelacteal food. The conclusion of community service is increasing the knowledge of breastfeeding mothers about patterns of breastfeeding to reduce the incidence of diarrhea in infants, has succeeded in increasing the knowledge of breastfeeding mothers. It is expected that mothers will exclusively breastfeed their babies and not provide complementary foods such as formula milk before the baby is 6 months old to reduce the incidence of diarrhea in infants.

Keywords: breastfeeding; breastfeeding patterns; diarrhea; infants



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Salah satu penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yaitu diare. Penyakit diare masih merupakan penyumbang angka kematian pada bayi dan balita di Indonesia. Tahun 2020, kematian pada bayi karena diare dapat mencapai 530 bayi di Indonesia (Kemenkes, 2020). Penyebab diare meliputi virus, bakteri, parasit yang dapat menyebar ke dalam makanan dan minuman

yang telah tercemar dengan tinja penderita diare. Selain itu, didukung perilaku ibu yang kurang menjaga kebersihan sehingga dapat mengalami diare. Perilaku ibu tersebut antara lain pemberian makanan pendamping terlalu dini, air minum yang digunakan telah tercemar, dan ibu tidak mencuci tangan setelah melakukan berbagai aktivitas atau setelah membersihkan tinja bayi. Selain itu, kejadian diare pada bayi memiliki resiko lebih besar terjadi pada ibu dengan pola menyusui predominan dan pola menyusui parsial dibandingkan dengan ibu dengan pola menyusui eksklusif pada bayinya (Sutomo *et al.*, 2020).

Data Kemenkes (2020) menunjukkan bahwa di Indonesia, bayi yang berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 2.110.471 dari 3.194.661 bayi dengan persentase 66,1%. Data di Provinsi Jawa Timur untuk bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 317.568 dari 397.059 bayi dengan persentase 80%. Penelitian yang dilakukan oleh Antya Tamimi *et al* (2016) menunjukkan bahwa bayi dapat mengalami diare meskipun telah mendapatkan ASI eksklusif, disebabkan oleh imunitas maternal atau imunitas dari ASI yaitu adanya interaksi dari agen, *host*, dan lingkungan. Namun, angka kejadian diare lebih sedikit pada bayi yang mendapat ASI eksklusif dibandingkan bayi yang mendapat ASI secara predominan atau parsial. ASI hari pertama hingga hari ke tiga, mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kemenkes, 2020). ASI mempunyai efek protektif terhadap diare yang berpengaruh terhadap lamanya kejadian diare dan menurunkan insiden kejadian diare.

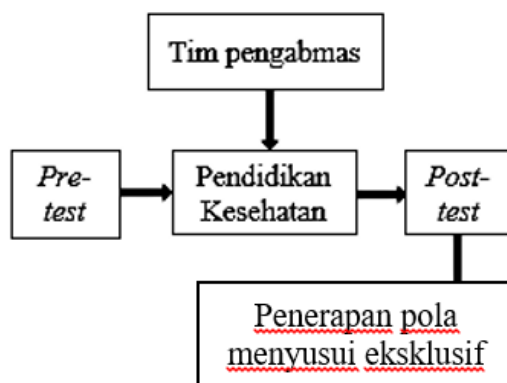
Pola pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kejadian diare karena ASI mempunyai efek perlindungan yang baik dibandingkan pola menyusui predominan dan menyusui parsial (Lamberti *et al* (2011) dalam Antya Tamimi, *et al* (2016). Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki sistem imun baik karena mengandung zat kekebalan tubuh yaitu immunoglobulin dan sel-sel darah putih yang mempertahankan kekebalan terhadap infeksi dan penyakit pada bayi. Sedangkan bayi yang mendapat ASI secara predominan dan parsial memberikan dampak yang buruk karena sistem pencernaan bayi belum sempurna dan tidak terjamin tingkat kebersihannya sehingga dapat menimbulkan infeksi yaitu diare pada bayi (Rismaina *et al.*, 2017) (Etika & Partiw, 2015). Penelitian Herawati & Murni (2018) menunjukkan bahwa diare pada bayi disebabkan karena makanan yang kurang sehat dan masuk ke saluran pencernaan bayi, seperti penyajian susu formula yang kurang baik, penggunaan dot kurang steril dan kandungan lemak yang tinggi. Penelitian Hayati & Simanullang (2019) menunjukkan bahwa bayi yang mendapat susu formula atau pola menyusui parsial mempunyai risiko 14 kali kemungkinan terkena diare dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan ibu dalam menjaga kebersihan seperti tidak mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, kurang bersih dalam membersihkan botol, dot atau peralatan untuk memberikan susu formula, pemberian MPASI terlalu dini, air minum yang digunakan telah tercemar, dan bayi alergi terhadap susu formula. Penelitian Nurita, *et al* (2022) menunjukkan bahwa pemberian makanan prelakteal pada bayi meliputi pemberian susu formula, madu, dan air putih. Penelitian Surakarta (2013) menunjukkan bahwa ibu yang memberikan makanan selain ASI yaitu ibu yang menyusui dengan pola predominan dan parsial dikarenakan ibu melakukan penyapihan secara dini.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menangani bayi yang terkena diare meliputi penerapan perilaku hidup sehat yaitu memberikan bayi ASI eksklusif selama enam bulan dan dilanjutkan sampai 24 bulan, air yang digunakan adalah air matang dan bersih, memberikan MPASI pada usia 6-12 bulan, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun setelah ibu melakukan kegiatan, membuang tinja bayi dengan benar, dan memberikan imunisasi campak (Antya Tamimi *et al.*, 2016). Selain itu, perlu adanya dukungan dari keluarga terutama yang tinggal satu rumah dengan ibu menyusui sehingga dapat memberikan motivasi dan keyakinan bagi ibu untuk memilih pola menyusui eksklusif (Pujiastuti *et al.*, 2019, 2022). (Putri & Illahi, 2017; Sari, 2016).

Penelitian Analita (2019) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat menurunkan mortalitas bayi terutama kematian akibat penyakit infeksi seperti diare. Manfaat tambahan dari kolostrum yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan antibodi, dapat melawan penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Berdasarkan latar belakang diatas, khususnya data cakupan ASI eksklusif khususnya di Desa Balongdowo Kec. Candi Kab. Sidoarjo masih dibawah 80% dari target nasional yaitu 80%. Tujuan pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang hubungan pola pemberian ASI dengan resiko kejadian diare pada bayi.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan tentang pola pemberian ASI dan resiko kejadian diare pada bayi, yang dilakukan oleh tim pengabmas bekerjasama dengan Bidan Desa Balongdowo Kec. Candi Kab. Sidoarjo. Tim pengabmas berperan sebagai narasumber. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang pola pemberian ASI dan resiko kejadian diare pada bayi. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan penelusuran tim pengabmas, bahwa angka cakupan ASI eksklusif di bawah 80% dan angka kejadian diare pada bayi usia 7-12 bulan mengalami peningkatan pada tahun 2021.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabmas

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabmas yang dilakukan oleh tim pengabmas antara lain melakukan koordinasi dengan Bidan Desa untuk mendiskusikan tentang jadwal dan tempat pelaksanaan pengabmas dan dapat mengumpulkan sasaran yaitu ibu menyusui. Bidan Desa memfasilitasi kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh Tim Pengabmas yang telah ditunjuk. Kemudian, membuat materi untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan tema pola menyusui dan resiko kejadian diare pada bayi. Kegiatan pendidikan kesehatan meliputi pemberian materi tentang pengertian, manfaat, macam-macam pola menyusui, kaitan pola menyusui dengan kejadian diare pada bayi, dan mempraktekkan posisi dan pelekatan bayi yang benar saat menyusui. Pelaksanaan pendidikan kesehatan pada ibu menyusui dilakukan secara luring dengan menggunakan komunikasi dua arah sehingga peserta tidak merasa bosan dan dapat mengikuti secara aktif. Setelah diberikan materi berupa ceramah dan tanya jawab, selanjutnya tim pengabmas dan peserta mempraktekkan tentang posisi dan pelekatan bayi yang benar.

Tim pengabmas mengatur jarak peserta dan mematuhi protokol kesehatan. Peserta pengabmas sebesar 12 orang. Selanjutnya, pelaksanaan praktek posisi dan pelekatan bayi yang benar sekitar 15 menit. Ibu menyusui dapat mempraktekkan posisi dan pelekatan yang benar saat menyusui bayinya. Monitoring dilakukan saat ibu menyusui melakukan imunisasi bayinya ke posyandu. Kegiatan pengabmas dilakukan di balaidesa Desa Balongdowo pada bulan Pebruari 2022.

Evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabmas ini berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yaitu pemberian penyuluhan dengan tema “pola menyusui dan resiko kejadian diare pada bayi”. Sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, ibu menyusui diberikan 5 pertanyaan terkait dengan materi kepada para peserta dan sebaliknya tim pengabmas juga memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya atau memberikan masukan sehingga dapat dinilai keaktifan dan pemahaman peserta dalam mengikuti penyuluhan. Selanjutnya dilakukan evaluasi hasil pada ibu menyusui terkait pemberian materi dan praktek posisi dan pelekatan bayi yang benar. Tim pengabmas juga melakukan monitoring dan evaluasi dengan cara saat ibu menyusui datang ke posyandu di bulan berikutnya, maka akan dilakukan monitoring tentang pola menyusui yang dilakukan ibu, status kesehatan bayi, serta posisi dan pelekatan yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian yaitu memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung pada Puskesmas Candi Kabupaten Sidoarjo. Secara langsung hasilnya bermanfaat dalam penurunan kejadian diare pada

bayi. Secara tidak langsung, dengan bekal pengetahuan yang telah dimiliki, diharapkan ibu menyusui dapat meningkatkan sikap dan perilaku menyusui eksklusif dalam upaya menurunkan angka kejadian diare pada bayi. Jumlah ibu menyusui yang hadir sebanyak 12 orang. Para ibu menyusui sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam menjawab beberapa pertanyaan “stimulan” yang diberikan oleh tim pengabmas maupun sebaliknya, mereka memberikan pertanyaan bagi tim pengabmas untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang hal-hal yang belum dipahami. Sebagian besar ibu menyusui secara parsial dikarenakan ibu memberikan susu formula, air madu dan air tajin sebelum ASI keluar. Ibu memberikan MPASI terlalu dini yaitu sebelum usia 6 bulan. Ibu menganggap bahwa lebih praktis jika bayi diberikan susu formula. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diperoleh ibu tentang menyusui secara eksklusif masih kurang maksimal seperti penyuluhan mengenai ASI eksklusif serta ibu yang kurang aktif dalam menggali informasi meskipun mayoritas dari responden tidak bekerja. Seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk menyusui eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Astuti et al., 2016).

Pengetahuan ibu menyusui meningkat tentang pola pemberian ASI dan resiko kejadian diare pada bayi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kepada ibu menyusui di Balaidesa Desa Balongdowo telah berhasil dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam upaya menurunkan angka kejadian diare pada bayi. Keunggulan dari pendidikan kesehatan ini yaitu bahwa topik materi yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menurunkan angka kejadian diare pada bayi. Kegiatan ini membantu program puskesmas dalam upaya menurunkan angka kejadian diare pada bayi sehingga dapat menurunkan angka kematian bayi. Bidan desa memfasilitasi kegiatan ini dengan baik. Metode penyuluhan yang digunakan cukup menarik bagi peserta dan materi yang diberikan sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Dokumentasi kegiatan pengabdian ini berupa foto yang diambil pada saat kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Suasana saat pemberian penyuluhan

Suasana yang nyaman saat dilakukan pendidikan kesehatan sehingga ibu menyusui dapat melakukan diskusi dan bertanya tentang masalah yang dihadapi tentang hambatan-hambatan yang dialami selama menyusui.



Gambar 3. Para Kader Posyandu yang membantu jalannya penyuluhan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah dapat mencapai tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu menyusui di Desa Balongdowo tentang pola pemberian ASI dan resiko kejadian diare pada bayi. Ibu menyusui dapat melakukan praktek posisi dan pelakatan yang benar saat menyusui bayinya. Namun demikian kegiatan pendidikan kesehatan ini perlu ditindak lanjuti dengan monitoring berkelanjutan penerapan pola pemberian ASI dan kejadian diare pada bayi saat ibu menyusui berkunjung kembali ke posyandu di bulan berikutnya. Ibu menyusui diharapkan dapat menerapkan pola menyusui eksklusif sehingga dapat menurunkan kejadian diare pada bayi sehingga tumbuh kembang bayi menjadi optimal karena bayi tidak mudah terserang penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Analita, A. (2019). Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Ampel , Kecamatan Semampir , Kota Surabaya 2017 The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Diarrhea in Toddlers in The Ampel Village , Subdis. *Amerta Nutrition*, 13–17. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3.i1.2019.13-17>
- Antya Tamimi, M., Jurnal, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 149–153. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.460>
- Astuti, S., Susanti, A. I., & Judistiani, T. D. (2016). Pengaruh Pelatihan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Menyusui Kelompok Pendukung Asi Di Desa Mekargalih Dan Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(3), 139–144. <https://doi.org/10.24198/jsk.v1i3.10360>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.,. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 1–123.
- Etika, R., & Partiw. (2015). *Breastfeeding Sick Baby*. IDAI.
- Hayati, K., & Simanullang, G. E. (2019). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-6 Bulan Di Desa Tambak Cekur Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 1(2), 20–26. <https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.153>
- Herawati, R., & Murni, C. (2018). Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(5), 309–317.
- KEMENKES. (2020). Kemenkes. In *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Nurita, S. R., Bandung, L., & Jambi, K. (2022). Pola Menyusui Ibu Postpartum di Praktek Mandiri Bidan. 11(1), 73–80.
- Pujiastuti, N., Ain, H., & Budiono. (2022). Position and attachment model of expenditure colostrum and breast milk production using the triangular of love theory approach. *The Indonesian Journal of Public Health*, 17(1), 106–118. <https://doi.org/10.20473/ijph.v17i1.2022.106-118>
- Pujiastuti, N., Santoso, B., Devi, S. R., Adriani, M., & Etika, R. (2019). Family Empowerment wFamily Empowerment with the Case Model on the Role of the Family and Exclusive Breastfeeding Behavior. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(10), 994–998. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02952.8>
- Putri, R., & Illahi, S. A. (2017). Hubungan Pola Menyusui dengan Fekuensi Kejadian Sakit pada Bayi. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2017.001.01.3>
- Sari, Y. (2016). Lack of Exclusive Breastfeeding among Working Mothers in Indonesia. *National Public Health Journal*, 11(2), 61–68. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i2.767>
- Surakarta, M. (2013). *No Title*.
- Sutomo, O., Sukaedah, E., & Iswanti, T. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 403–410. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.250>